BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 1990 hingga 2000-an banyak berbagai karya sastra yang bermunculan dengan tema-tema seperti sejarah, politik, dan kemanusiaan yang saling berhubungan dan memiliki banyak konflik yang kompleks. Rangkaian peristiwa Orde Baru menjadi tema-tema utama yang menjadi latar belakang pengarang saat itu. Karya-karya tersebut tentunya tak lepas dari peristiwa praktik pemerintahan masa orde baru seperti penindasan, tuduhan, hingga kekerasan. Karya – karya tersebut seolah membuka kembali isu-isu maupun permasalahan yang terjadi pada pemerintahan Orde Baru dan situasi politik 1960-an yang otoriter dan mendominasi. Contoh karya dan penelitian dengan beberapa tema mengenai situasi kelam Orde Baru dan tersebut dapat ditemui di *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami.

Kemudian, pada tahun 2012 terbitlah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang memiliki kurang lebih kesamaan mengenai tema dan latar waktu yang diangkat. *Pulang* memiliki tema yang sama mengenai praktik pemerintah Orde Baru yang otoriter. Pada masa pemerintahan Orde Baru, saat itulah terdapat serangkaian kisah-kisah mengenai peristiwa pembantaian PKI dan dampak pada keluarga yang tertekan akibat tuduhan ekstapol. *Pulang* memfokuskan pada dampak yang terjadi akibat "pembersihan" yang dilakukan oleh pemerintah pada orang-orang yang

dianggap terlibat secara langsung maupun tidak dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Leila S. Chudori merupakan salah satu penulis Indonesia karyanya berupa novel, cerpen, hingga skenario telah banyak diterbitkan di berbagai media dan buku. Beberapa karyanya adalah *Malam Terakhir*, *9 dari Nadira, Pulang,* dan *Laut Bercerita*. Karyanya berupa *9 dari Nadira* mendapatkan Penghargaan Sastra Badan Bahasa Indonesia pada tahun 2011 dan karya akhir 2000-annya berjudul *Pulang* menjadi objek pada kajian penelitian ini.

Pulang mengisahkan mengenai tokoh eksil politik yaitu Dimas Suryo, Tjai, Risjaf, dan Nugroho yang dicap sebagai golongan kiri dan terpaksa tidak dapat kembali ke Indonesia akibat kebijakan pemerintah Orde Baru. Mereka pun hidup puluhan tahun dan beradaptasi dengan lingkungan baru di Paris. Terjadi berbagai konflik lahir maupun batin yang berhubungan dengan keindonesiaannya.

Tak hanya menghadirkan tokoh eksil, Pulang juga memunculkan tokoh-tokoh keturunan dari eksil yang juga memiliki konflik mengenai keindonesiannya. Lintang yang merupakan keturunan dari Dimas Suryo yang puluhan tahun tak pernah menginjak Indonesia bagian dari tanah airnya, Segara Alam anak dari Hananto Prawiro seorang simpatisan PKI dan Bimo Nugroho anak dari Nugroho Dewantoro yang juga memiliki pandangan mengenai Indonesia tersendiri karena orang tua nya yang merupakan ekstapol. Kedua generasi ini ternyata memunculkan pandangan

yang sama mengenai keindonesiaannya. Salah satu sudut pandang yang sepadan generasi ekstapol dan keturunannya yaitu mengenai situasi sosial dan politik Indonesia yang kacau dan tidak kondusif mulai dari generasi Orde Baru (ekstapol) hingga reformasi (keturunannya).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Pulang* karya Leila S. Chudori agar dapat mengungkap makna keindonesiaan melalui sudut pandang para tokoh ekstapol beserta keturunannya. Penelitian penting dilakukan dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton yang memanfaatkan unsur fakta cerita berupa karakter/tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka dari itu permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimana makna pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah tersebut sebelumnya. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menemukan pandangan keindonesiaan para tokoh ekstapol dan keturunannya dalam novel *Pulang.*

2. Menemukan makna pandangan keindonesiaan tokoh ekstapol dan keturunannya dalam novel *Pulang.*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah diuraikan, tulisan diharapkan memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun secara praktis:

1) Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran mengenai karya sastra yang mengidentifikasi pandangan terhadap keindonesiaan tokoh dan memberikan pemaknaan tersendiri bagi siapapun yang membacanya. Selain itu, penelitian ini diharapkannya menjadi referensi atau pijakan-pijakan penelitian serupa selanjutnya yang berhubungan dengan pandangan keindonesiaan.

2) Manfaat Praktis

Diharapkannya penelitian ini menambah wawasan mengenai dampak yang terjadi dari politik Orde Baru. Selain itu, diharapkannya pembaca dapat memaknai keindonesiaan lebih mendalam melalui pandangan yang telah didiskripsikan tokoh ekstapol dan keturunannya dalam novel *Pulang*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menjabarkan tentang *pertama*, penelitian terdahulu yang menjadi pijakan maupun referensi dalam penelitian ini. *Kedua*, landasan teori yang menjadi kepustakaan dalam meneliti permasalahan pada teks.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mencari penelitian sebelumnya mengenai objek atau permasalahan yang serupa, peneliti mencari penelitian seperti skripsi-skripsi, jurnal, artikel, blog mengenai novel *Pulang* pada perpustakaan, internet, dan *google scholar*. Berdasarkan pencarian tersebut peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang pertama oleh Hervina Ramadhani Prihastuti (2015) dari skripsinya yang berjudul "Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Orde Baru Terhadap Tokoh-Tokoh PKI Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori" yang mengemukakan bahwa terdapat adanya kecenderungan praktik hegemoni pemerintah orde baru terhadap tokoh-tokoh PKI dalam penelitiannya memanfaatkan teori struktural Robert Stanton dan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pandangan para tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan.

Analisis kedua dari skripsi Dio Muhamad Nurdiansah (2015) yang berjudul "Nilai Sejarah Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." Dio mengungkapkan bahwa nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam novel *Pulang* dan dapat dijadikan implikasi pada pembelajaran KTSP di SMA kelas XI semester 2 seperti Tragedi 1965, Masa Pemerintahan Soeharto, dan Tragedi 1998. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan.

Analisis ketiga dilakukan oleh Desilia Primasari (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel

Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas" Melalui penelitiannya ia mengemukakan hasil analisis struktur novel *Pulang* dengan hasil tersebut dapat diterapkan sebagai bahan ajar SMA yang relevan. Analisis yang dilakukan oleh Desilia memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitiberatkan pada pandangan para tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis keempat oleh Wahyu Cahyono (2016) oleh skripsinya yang berjudul "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. CHudori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA." Dalam skripsinya ia mengemukakan hasil nilai moral dari analisis unsur-unsur intrinsik novel *Pulang* dan bagaimana penerapan pembelajaran novel di SMA. Penelitan tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis kelima ialah melalui tesis Ana Agustin Purwaningsih (2017) yang berjudul "Representasi Eksil G30S/PKI Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori" Hasil dari penelitian tersebut ialah menggambarkan representasi perlakuan pemerintah pada eksil yaitu seperti pengasingan di pulau Buru, penyiksaan, pembunuhan, dan perburuan, hingga pencabutan paspor Indonesia sehingga mereka tak bisa kembali ke Indonesia. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan para tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis keenam oleh artikel ilmiah Febry Ekky Ardianto (2017) yang berjudul "Aspek Sosiologi Pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori" yang menghasilkan analisis struktur Novel *Pulang* menggunakan fokus kajian sosiologi sastra. Aspek sosiologi yang didapat ialah berupa masalah sosial meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma-norma dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Hasil analisis ketujuh berupa artikel ilmiah dari Siti Nurfitriani (2017) yang berjudul "Realitas Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Kajian Struktutralisme Genetik" Siti mengungkapkan bahwa pada subfokus terdapat realitas sosial dalam unsur novel Pulang yang khususnya terdapat dalam tema cerita berupa perjuangan eksil politik. Selain dalam tema, realitas sosial muncul pada beberapa unsur seperti latar, sudut pandang, dan penokohan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis kedelapan oleh skripsi Anggi Putri Winarti (2018) yang berjudul "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Analisis Sosiologi Sastra" Hasil penelitian Anggi ialah mengungkapkan beberapa bentuk masalah-masalah sosial seperti kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan mengenai makna dari masalah-masalah sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis kesembilan dari Ajeng Pertiwi Kartika Sari (2019) berupa skripsinya yang berjudul "Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah." Ajeng mengemukakan penelitiannya bahwa terdapat fokus tiga tokoh yaitu Dimas, Lintang, dan Viviene dalam pencarian identitas dirinya. Dalam kesimpulannya, pencarian identitas ketiga tokoh ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Analisis kesepuluh oleh artikel ilmiah Mega Purwaningrum yang berjudul *"*Kerahasiaan Dan Relasi Sosial Penokohan Dimas Suryo Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori Kajian Interaksi Sosial George Simmel" Mega mengungkapkan bahwa bentuk kerahasiaan dan relasi sosial pada penokohan Dimas Suryo adalah kerahasiaan dan relasi sosial Dimas Suryo terhadap Vivienne, Surti, Hananto, Lintang, dan sahabat-sahabatnya yaitu Mas Nug, Mas Tjai, Risjaf. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan.

Untuk menunjukkan letak orisinalitas penelitian, maka dari itu dilakukan pemetaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini tabel pemetaan beberapa penelitian sebelumnya.

1.1 Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1	2015	Hervina Ramadhani Prihastuti (Skripsi)	*Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Orde Baru Terhadap Tokoh-Tokoh PKI Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*	Adanya kecenderungan praktek hegemoni pemerintah orde baru terhadap tokoh-tokoh PKI. Memanfaatkan teori struktural Robert Stanton dan analisis hegemoni menggunakan teori hegemoni Gramsci
2	2015	Dio Muhamad Nurdiansah (Skripsi)	*Nilai Sejarah Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*	Adanya nilai-nilai sejarah dalam novel *Pulang* yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada KTSP di SMA kelas XI semester 2.
3	2016	Desilia Primasari (Skripsi)	*Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas*	Hasil temuan berpa analisis unsur struktural novel *Pulang* yang mana hasil tersebut dapat diterapkan sebagai bahan ajar SMA menggunakan pendekatan sosiologui sastra.
4	2016	Wahyu Cahyono (Skripsi)	*Analisis Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*	Hasil temuan analisis unsur intrinsik cerita Novel Pulang dan penerapan pembelajaran novel di SMA Data dianalisis menggunakan metode analisis isi *content analysis)*

5	2017	Ana Agustin (Tesis)	*Representasi Eksil G30S/PKI Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*	Hasil temuan mengungkapkan representasi kehidupan eksil politik pada tragedy 1965 yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dikaji menggunakan teori representasi Stuart Hall yang diperjelas menggunakan sosiologi sastra.
6	2017	Febry Ekky Ardianto (Artikel Ilmiah)	*Aspek Sosiologi Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori*	Analisis struktur Novel Pulang karya Leila S. Chudori menggunakan fokus kajian sosiologi sastra.
7	2017	Siti Nurfitriani (Artikel Ilmiah)	*Realitas Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik.*	Mengkaji realitas sosial dalam unsur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan strukturalisme genetik.
8	2018	Anggi Putri Winarti (Skripsi)	*Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Sosiologi Sastra*	Analisis mengenai masalah-masalah sosial masyarakat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
9	2019	Ajeng Pertiwi Kartika (Skripsi)	*Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*	Analisis pencarian identitas pada tokoh Dimas, Lintang, dan Viviene dapat dipetik pelajaran untuk pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan

				pendekatan psikologi sastra.
10		Mega Purwaningrum (Artikel Ilmiah)	*Kerahasiaan Dan Relasi Sosial Penokohan Dimas Suryo Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Kajian Interaksi Sosial George Simmel*	Analisis kerahasiaan dan relasi sosial penokohan Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dalam konteks interaksi sosial Georg Simmel.
11	2021	Soffya Ranti Mahmudah (Skripsi)	*Pandangan Tokoh Ekstapol Beserta Keturunannya Terhadap Keindonesiaan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*	Hasil temuan berupa mengungkapkan pandangan keindonesiaan melalui tokoh ekstapol beserta keturunannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori mendapat tanggapan yang cukup banyak dari pembacanya. Pemetaan tersebut merupakan penelitian sebelumnya mayoritas memfokuskan pada struktur penceritaan dan nilai moral dan pembelajaran untuk sekolah maupun SMA melalui identifikasi struktur cerita. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pandangan keindonesiaan para tokoh eksil dan keturunannya. Berikutnya akan ditelaah mengenai pemaknaan pandangan keindonesiaan para tokoh eksil dan keturunannya. Peneliti memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton.

1.5.2 Batasan Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan identifikasi pandangan mengenai keindonesiaan dari tokoh eksil politik beserta keturunan dan keluarganya. Agar tidak menimbulkan makna yang ambiguitas mengenai

“Pandangan tokoh ekstapol dan keturunanya” dan “keindonesiaan” tersebut, maka peneliti akan memberikan batasan istilah tersebut. Pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya mengungkapkan cara pandang para tokoh ekstapol dalam melihat keindonesiaan. Pandangan ekstapol dan keturunannya meliputi penilaian, pendapat, dan pemaknaan yang terjadi pada cerita. Pandangan tersebut akan dikaji berdasarkan perspektif para ekstapol dan keturunannya terhadap keindonesiaan dalam bentuk perkataan maupun tindakan. Penelitian ini pandangan ekstapol dan keturunannya difokuskan pada Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf serta keturunannya yaitu Lintang Utara, Bimo Nugroho, dan Segara Alam.

Agar dapat membantu pembaca dalam memahami maksud istilah pandangan keindonesiaan yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindonesiaan diartikan sebagai perihal Indonesia; yang bersangkut paut dengan Indonesia. Menurut Lailatul Qomariyah dalam artikelnya di Kompasiana, Keindonesiaan menurut kamus besar bahasa Indonesia thesaurus yaitu imbuhan *ke* dan *an* yang jika digabungkan dengan kata Indonesia menyatakan hal atau keadaan sedangkan keindonesiaan menurut *terminology* memiliki makna untuk menerangkan hal dan keadaan bangsa Indonesia dari berbagai aspek baik dari segi geografis, agama, politik, budaya, dan sejarah. Hal inilah yang sejalan dengan konsep pandangan keindonesiaan pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang akan menjelaskan pandangan para tokoh eksil terhadap keindonesiaannya yang mana meliputi segala aspek mengenai Indonesia seperti sejarah, budaya, dan politik Indonesia.

Selanjutnya membatasi terkait istilah lain dalam penelitian mengenai Orde Baru, peneliti akan menjabarkan kembali mengenai konsep Orde Baru yang dimaksud. Orde Baru merupakan situasi pemerintahan yang terjadi pada era pemerintahan Presiden Soeharto. Pada era Presiden Soekarno pemerintahan dinamakan sebagai Orde Lama. Orde Baru juga dapat diartikan sebagai sikap dan mental dan itikad baik yang mendalam untuk mengabdi kepada rakyat. Mengabdi pada kepentingan nasional yang dilandasi oleh falsafah Pancasila dan menjunjung tinggi azas dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintah Orde Baru dimulai sejak tahun 1966-1998 dengan adanya surat perintah sebelas maret yang disalahartikan sebagai surat pemindahan kekuasaan. Pada tahun-tahun Orde Baru inilah situasi politik kelam Indonesia dimulai dan banyak terjadi tragedi-tragedi suram Indonesia seperti G30S PKI, pembersihan nama-nama yang terlibat dengan PKI, hilangnya masyarakat sipil akibat keterlibatan dengan Partai Komunis Indonesia, adanya tahanan politik, pencabutan kewarganegaraan dan lain sebagainya.

1.5.3 Landasan Teori

Karya sastra memiliki fungsi utama untuk mencerminkan kehidupan manusia. Dalam suatu karya sastra, khususnya novel, setiap peristiwa, ide, dan gagasan digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita sesuai dengan persoalan manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Muliyawati, 2019:12). Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia oleh karena itu karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Karya sastra sebagai struktur yaitu memiliki susunan unsur-unsur yang bersistem. Menurut Teeuw (Pradopo, 2007:141) strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa adanya hal tersebut, kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Strukturalisme merupakan sebuah hal yang relevan dan paling utama untuk mengkaji teks sehingga dianggap sebagai tahap paling awal dalam menganalisis cerita. Teori strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori strukturalisme Robert Stanton yang menjelaskan bahwa strukturalisme terbagi menjadi tiga bagian yaitu tema, sarana sastra dan fakta-fakta cerita.

Penelitian ini memanfaatkan teori strukturalisme. Teori strukturalisme ialah sebuah teori pendekatan yang memfokuskan pada unsur-unsur teks itu sendiri. Strukturalisme menekankan pada analisis unsur-unsur karya. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-bersama yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2013: 106). Dalam teori Stanton ia membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra) (Nurgiyanto, Burhan: 25).

1) Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, dan lain sebagainya. Tema juga disamakan dengan ide atau tujuan utama cerita.

2) Sarana sastra terbagi yang terbagi menjadi judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi.
3) Fakta cerita berupa alur, karakter (tokoh cerita), latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Ketiga unsur harus dipandang dalam satu kesatuan keseluruhan.

Adapun Stanton membagi unsur-unsur tersebut menjadi tema, sarana sastra, dan fakta cerita. Tetapi dalam penelitian ini hanya memanfaatkan pada aspek fakta cerita berupa karakter untuk mendapatkan pandangan keindonesiaan pada karakter ekstapol dan keturunannya.

1) Karakter/Tokoh

Fokus penelitian pada fakta cerita berupa karakter. Menurut Stanton, pada unsur karakter, Stanton menjelaskan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Karakter menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan. (Nurgiyantoro, 2000:165).

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan unsur berupa fakta cerita yaitu karakter yang terdapat pada teori strukturalisme Robert Stanton. Penulis menggunakan karakter yang merujuk pada dua konteks yaitu individu yang muncul dalam cerita dan perwatakan pada tokoh. Hal tersebut karena berkaitan dengan sudut pandang untuk mengungkapkan perspektif dan pemaknaan pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan. Sedangkan fakta cerita berupa unsur alur dan latar, sarana cerita berupa sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi tidak dimanfaatkan karena hal tersebut kurang relevan dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini hanyalah sebatas pada pandangan keindonesiaan tokoh ekstapol dan keturunannya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton. Langkah-langkah penelitian antara lain.

1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terbitan kesepuluh, Juni 2018 dengan nomor ISBN 13: 978-602-424-275-6. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 2012. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini terdiri atas 461 halaman dengan 20 subjudul utama dan 2 subjudul prolog-epilog.

Setelah melakukan pembacaan berulang, penulis menemukan terdapat sesuatu yang menarik mengenai pandangan tokoh ekstapol tentang keindonesiaan yang dihadirkan dalam novel *Pulang*. Hal tersebutlah yang membuat novel *Pulang* menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam mengkaji novel tersebut, peneliti memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton.

1.6.2 Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Pada tahap pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik baca, simak, catat. Teknik ini digunakan untuk memahami, mencermati, dan menganalisis data-data tekstual pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Adapun tahap-tahap Teknik baca, simak dan catat adalah sebagai berikut:

1) Peneliti membaca dan memahami secara cermat objek penelitian yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori secara komprehensif. Peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber informasi melalui penelitian terdahulu, artikel, jurnal, dan internet yang mampu membantu dalam penelitian ini.
2) Peneliti menyimak dan mempelajari temuan-temuan yang dianggap penting dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.
3) Peneliti mencatat poin-poin penting yaitu fokus permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian dalam hal ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

1.6.3 Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdiri atas tahap identifikasi dan pemaknaan. Pada tahap identifikasi akan mengkaji

mengenai sudut pandang tokoh ekstapol dan keturunannya dalam memandang keindonesiaan dengan teori strukturalisme Robert Stanton unsur karakter. Pemaparan mengenai identifikasi pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dihadirkan melalui tokoh Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, Risjaf, Lintang, Bimo, dan Alam.

Setelah mengidentifikasi pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan, penulis akan mengungkapkan makna pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Pemaknaan tersebut didasarkan pada hasil identifikasi pandangan tokoh ekstapol dan keturunannya tentang keindonesiaan yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini agar lengkap dan sistematis, diperlukan sistematika penyajian. Berikut sistematika penyajian penelitian ini:

- Bab I: Bagian utama yang disebut dengan pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka (yang meliputi penelitian sebelumnya, batasan konseptual, dan landasan teori), metode penelitian, dan sistematika penyajian.

- Bab II: Memfokuskan pada identifikasi pandangan tokoh ekstapol tentang keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

- Bab III: Memfokuskan pada makna pandangan tokoh ekstapol tentang keindonesiaan pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.
- Bab IV: Bagian akhir yang disebut dengan penutup. Bagian ini memaparkan simpulan dan saran atas penelitian mengenai pandangan tokoh ekstapol dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.